

SAPE SONOK DI KABUPATEN SUMENEP: NILAI TRADISI DAN TRANSENDEN (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

Haerussaleh
FKIP Universitas Dr. Soetomo
haeruss@gmail.com

Penelitian terhadap Tradisi sape sonok di Sumenep bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam struktur nilai tradisi dan nilai Transendenitasnya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis hubungan karya sastra dengan masyarakat, nilai budaya, dan fungsi tradisi pada masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah Unsur tradisi dan transenden dalam tradisi sape sonok . Dengan teknik pengumpulan data berupa perekaman, pengamatan terlibat, pencatatan, dan wawancara . Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

Hasil analisis nilai tradisi berdasarkan nilai tradisi Roger Tol dan Pudentia (1995:2), meliputi : 1) nilai yang berkaitan dengan mitos dan legenda yang berkembang dalam masyarakat; 2) nilai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan turun - temurun; 3) praktik hukum dalam masyarakat; 4) nilai yang berkaitan dengan praktik kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan hasil analisis nilai Transendenitas berdasarkan teori Koentjaraningrat (1974:80) meliputi : 1) penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) kehidupan yang penuh kemulyaan; 3) perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan; 4) perasaan yang ada hubungannya dengan berdoa.

Kata Kunci : *tradisi sape sonok, nilai tradisi, nilai transenden*

PENDAHULUAN

Selain Kerapan Sapi, tradisi yang mulai berkembang di Madura adalah “*Sape Sonok*”. Berbeda dengan Kerapan Sapi yang mengandalkan kecepatan sapi dalam berlari, Tradisi “*Sape Sonok*” mengandalkan kepatuhan, estetika sapi dalam berjalan, menaiki kayu pijakan, dan kedisiplinan. Perbedaan yang lain, jika kerapan sapi menggunakan sapi jantan, “*Sape Sonok*” menggunakan sapi betina. Sapi betina biasanya digunakan untuk membajak sawah atau ladang, dimanfaatkan oleh masyarakat Madura umumnya untuk Kontes Sapi Sonok. Kontes Sapi Sonok dijadikan aset budaya daerah, yang akhirnya juga bisa menjadi komoditas pariwisata nasional bahkan manca negara. Namun, kedua tradisi tersebut selain berfungsi sebagai wahana berkesenian serta unsur pariwisata, juga meningkatkan nilai jual harga sapi.

Tradisi “*Sape Sonok*” merupakan salah satu bentuk tradisi lisan di Madura. “*Sape Sonok*” disebut tradisi lisan karena “*Sape Sonok*” merupakan wujud kesenian rakyat yang berkembang dan

sudag menjadi adapt kebiasaan di beberapa daerah di Madura. "Sape Sonok" sudah menjadi alternative kebudayaan yang menggunakan media sapi yang tidak kalah popule di kalangan masyarakat selain kerapan sapi.

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Tol dan Pudentia (1995:2), yakni ... "*oral traditions do not only contain folktales, myths and legends (...), but store complete indigeneous cognate system. To name a few: histories, legal practices, adat law, medication.*"

Sastra dan tradisi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bertolak dari argumen Nasaruddin (1994:01) bahwa dalam seni tradisi juga terangkum bentuk-bentuk sastra yang holistik dengan drama dan teater. Argumen tersebut sangat beralasan, karena dalam seni tradisi, banyak terdapat unsur sastra berupa lagu atau cerita. Cerita atau lagu tersebut dalam khazanah sastra disebut sastra lisan.

Suatu tradisi lisan dapat dianggap sebagai sastra lisan, apabila tradisi lisan tersebut mengandung asonansi, aliterasi, perlambang, dan lain-lain, yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai suatu keindahan (Hutomo, 1991:95). Asonansi, aliterasi, dan perlambang dapat berbentuk cerita atau lagu yang terdapat dalam tradisi lisan. Dalam tradisi "Sape Sonok" asonansi dan aliterasi berbentuk lagu berbahasa Madura dan juga berbahasa Arab.

Tradisi "Sape Sonok" sebagai seni ¹ berdasarakan beberapa argumen di atas, memenuhi kriteria untuk dianggap sastra lisan. Ka. ¹ dalam tradisi "Sape Sonok", menggunakan *Tradisi* (Kidung) untuk 'menghipnotis' sapi agar sapi patuh atas perintah tuannya. Terdapatnya lagu yang dinyanyikan, menjadikan tradisi "Sape Sonok" dapat dikategorikan sebagai sastra lisan. Tradisi "Sape Sonok" dikatakan sebagai tradisi, karena keberadaan "Sape Sonok" melekat dalam hati anggotanya, sehingga mereka membentuk wadah untuk mentradisikan "Sape Sonok", dengan cara lomba dan perhelatan kebudayaan besar yang melibatkan komunitas masyarakat.

Istilah tradisi lisan dan sastra lisan juga berkaitan dengan folklor. Hutomo (1999:20) menganggap sastra lisan sebagai bagian tradisi lisan dan folklor. Folklor menurut Danandjaja (1994:2) merupakan bagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terdapat beberapa ciri pengenal folklor menurut Danandjaja (1994:3), antara lain, (1) disebarkan secara lisan, (2) bersifat anonim, (3) ada dalam bentuk varian-varian, (4) bersifat tradisional, (5) bentuknya berpola, (6) mempunyai fungsi di masyarakat, (7) bersifat pralogis atau mempunyai logika yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) milik bersama atau kolektif, (9) bersifat polos dan lugu dan terlihat kasar.

Tradisi "Sape Sonok" dapat dipandang sebagai folklor atau kebudayaan lisan, karena keberadaan *Tradisi* dalam tradisi "Sape Sonok" juga melalui bentuk pewarisan budaya secara turun temurun, disebarkan melalui lisan, dan disertai gerak isyarat tari sebagai pembantu pengingat. Karena keberadaannya diwariskan secara lisan, tradisi "Sape Sonok" di Sumenep juga mempunyai beberapa varian yang dalam beberapa hal mempunyai perbedaaan tertentu. *Tradisi* yang dinyanyikan dalam tradisi "Sape Sonok" bersifat hapalan dan isinya merujuk pada aspek-aspek kebudayaan local dalam masyarakat Madura.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21-22) membagi folklor folklor menjadi tiga bagian, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklore sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, seperti puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Sedangkan folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti teater rakyat, tarian

rakyat, dan permainan rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi dalam dua tipe yaitu, bersifat material seperti kerajinan tangan, pakaian, dan perhiasan, serta bukan material seperti musik rakyat, bunyi isyarat dan komunikasi rakyat.

Berdasarkan pembagian tersebut, tradisi "Sape Sonok" dapat digolongkan sebagai folklor sebagian lisan. Tradisi "Sape Sonok" dapat digolongkan sebagai teater rakyat yang bentuknya berupa seni musik, namun berisi nyanyian dan ditambah tarian-tarian.

Kata *Sonok* berarti masuk. Dalam struktur perhelatan tradisi "*Sape sonok*", sapi harus berjalan pada tempat yang disediakan dengan estetik dan garus patuh pada perintah tuannya. Pada akhirnya sapi harus masuk pada sebuah gerbang yang dipenuhi dengan hiasan dan ornamen, dan kaki depan sepasang *Sape Sonok* tersebut secara ajek harus berdiri pada pijakan kayu dalam waktu tertentu.

Tradisi "Sape Sonok" sebenarnya adalah bentuk akulturasi seni yang berasal dari tari, musik, asesori warna, dan lagu yang berisi aspek kebudayaan masura untuk mengarahkan sapi dalam lomba (wawancara dengan pemilik *Sape Sonok* di Sumenep). Tradisi "Sape Sonok" bertahan hidup dengan lomba yang rutin diadakan baik tingkat desa, kecamatan, atau antarkabupaten di Madura. Semua anggota tradisi "Sape Sonok" mempunyai kelompok atau paguyuban yang menaunginya

Tradisi "*Sape Sonok*" dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan, karena keberadaan budaya ini disebarkan melalui jalan lisan. Tradisi "*Sape Sonok*" juga dapat dikategorikan sebagai folklor, karena merupakan tradisi masyarakat (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun.

Sedyawati (1998:4) mengatakan bahwa gradasi sastra lisan dari yang bentuknya paling sederhana sampai yang paling lengkap dapat digolongkan dalam empat hal, yaitu: (1) murni pembacaan sastra, seperti *mebasan* (Bali) dan *macapatan* (Jawa); (2) pembacaan sastra disertai gerak-gerik sederhana dan atau iringan musik terbatas, seperti *kenprung*; (3) penyajian cerita yang disertai gerakan tari; (4) penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan dengan pemeran yang melakukan dialog sambil menari diiringi musik.

Tradisi "*Sape Sonok*" dapat dikategorikan dalam pembacaan sastra yang disertai gerak sederhana dan diiringi musik sederhana, karena dalam tradisi "*Sape Sonok*" lagu yang dinyanyikan disertai gerak secara sederhana, dan menggunakan sarana musik sederhana.

Istilah *folklor* merupakan pengindonesiaan dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk memiliki pengertian kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes (1965:56) dan Danandjaya (1994:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Selain itu, yang lebih penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Indikasi Danandjaya tentang persyaratan folklor tidak jauh berbeda dengan keberadaan tradisi "*Sape Sonok*". Pelestarian Tradisi "*Sape Sonok*" dilakukan secara turun-temurun. Kelompok yang mewariskan tradisi antargenerasi ini juga memiliki identitas kelompok yang dapat dianggap sama. Misalnya, para anggota tradisi "*Sape Sonok*" rata-rata adalah petani, pendidikan maksimal sekolah menengah, dan beragama Islam.

Danandjaja (1994:1-2) menyatakan, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwarisi secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device*.

Tradisi "*Sape Sonok*" dapat dipandang sebagai bentuk kebudayaan lisan dalam konsep folklor Danandjaja. Dalam pandangan Danandjaja (1994:2) folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terdapat beberapa ciri pengenal folklor menurut Danandjaja (1994:3), antara lain: (1) disebarkan secara lisan; (2) bersifat anonim; (3) ada dalam bentuk varian-varian; (4) bersifat tradisional; (5) bentuknya berpola; (6) mempunyai fungsi masyarakat; (7) bersifat pralogis atau mempunyai logika yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) milik bersama atau kolektif; (9) bersifat polos, lugus dan terlihat kasar.

Pandangan Danandjaja sesuai dengan keberadaan tradisi "*Sape Sonok*" di Sumenep. "*Sape Sonok*" dapat dipandang sebagai sebuah folklor atau kebudayaan lisan, karena seni sastra ini keberadaannya juga melalui bentuk pewarisan budaya sejarah turun-temurun, disebarkan melalui lisan, dan disertai gerak isyarat tari sebagai pembantu pengingat. Karena keberadaannya diwariskan secara lisan, tradisi "*Sape Sonok*" di Sumenep juga mempunyai beberapa varian yang dalam beberapa hal mempunyai perbedaan tertentu. Cerita yang dibawakan dengan cara dinyanyikan dalam tradisi "*Sape Sonok*" juga bersifat hafalan serta mempunyai pakem cerita secara garis besar.

Ditinjau dari jenisnya, folklor dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*Partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, seperti puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Sedangkan folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti teater rakyat, tarian rakyat, dan permainan rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi dalam dua tipe yaitu, bersifat material seperti kerajinan tangan, pakaian, dan perhiasan, serta bukan material seperti musik rakyat, bunyi isyarat dan komunikasi rakyat (Danandjaja, 1994:21-22).

Berdasarkan pembagian tersebut, tradisi "*Sape Sonok*" dapat digolongkan sebagai folklor setengah lisan. Karena tradisi "*Sape Sonok*" dapat digolongkan sebagai teater rakyat yang bentuknya berupa seni musik namun berisi cerita yang dinyanyikan disampaikan secara prosais dan ditambah tarian-tarian.

Sistem nilai yang dimiliki seseorang bukan merupakan warisan atau keturunan, tetapi ditanamkan melalui pendidikan sejak masih bayi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat, (Koentjaraningrat 1974:17). Sumber-sumber sosialisasi atau pendidikan untuk menanamkan nilai di atas tentunya dapat dijabarkan yang lebih rinci yaitu keluarga, lingkungan sosial, lembaga-lembaga pendidikan, agama, tradisi/adat-istiadat, media massa, kelompok-kelompok sebaya atau lingkungan dan sebagainya.

Sebelum membicarakan mengenai nilai tradisi, perlu dikaji masalah pengertian kebudayaan. Koentjaraningrat (1974:19) menyatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Konsep kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1974:15-22) merinci wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu: (1) ide yang dapat dibentuk adat, secara lengkap dapat disebut sebagai adat tata kelakuan, karena adat itu berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu (a) nilai budaya, (b) norma-norma, (c) hukum, dan (d) aturan-aturan khusus; (2) Nilai budaya adalah tingkatan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Norma adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Sistem hukum mengenai bermacam-macam sektor hidup yang sudah terang batas-batas ruang lingkungannya; (3) dan tingkatan terakhir, aturan-aturan khusus, yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat, misalnya (1) peraturan lalu lintas, (2) aktivitas kelakuan berpola manusia dalam bermasyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia.

Mengacu kepada keterangan-keterangan tentang nilai dan kebudayaan yang sudah dijelaskan, Hutomo (1991:70) menjelaskan nilai budaya adalah masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, yang dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang sangat berharga. Sedangkan Koentjaraningrat (1983:192) juga mengatakan bahwa nilai budaya adalah tingkatan pertama dan paling abstrak dari adat. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mendukung pendapat Koentjaraningrat di atas, Baried, (1985:86) menyatakan bahwa nilai budaya adalah pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang bersangkutan serta menjadi sumber untuk menilai. Penilaian itu dapat berupa penilaian baik dan buruk, berharga atau tidak berharga, dan sebagainya. Nilai budaya juga dapat bersumber dari pandangan hidup dan kode etik yang dimiliki setiap manusia.

Sistem nilai budaya bangsa biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai budaya bangsa merupakan konsep-konsep dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Kesadaran itu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga akan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan bernilai. Jika hal itu yang terjadi maka nilai budaya tersebut merupakan nilai yang bertahan. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya jaman tidak menutup kemungkinan sebuah nilai akan mengalami pergeseran.

Nilai Tradisi lisan yang digunakan dalam analisis penelitian ini mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Tol dan Pudentia (1995:2), yakni ... *"oral traditions do not only contain folktales, myths and legends (...), but store complete indigeneous cognate system. To name a few: histories, legal practices, adat law, medication."* Dengan demikian fokus analisis nilai tradisi dalam Tradisi Sape Sonok meliputi hal-hal berikut ini: 1) nilai yang berkaitan dengan mitos dan legenda yang berkembang dalam masyarakat; 2) nilai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan turun temurun; 3) praktik hukum dalam masyarakat; 4) hukum adat; 5) dan hal-hal yang berkaitan dengan praktik kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Transendensi dalam Tradisi Lisan

Transenden adalah kata kerja yang berasal dari religion. Menurut Bouman, religion bertugas mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu merasa dalam bimbingan Tuhan Sang Pencipta (1992:80). Religion atau agama, menurut Koentjaraningrat adalah satu system Religi (1974: 65).

Terdapat berbagai jenis nilai yang merupakan motif dan pemandu perilaku manusia. Koentjaraningrat (1974: 15) berpendapat bahwa jenis-jenis nilai itu adalah (1) nilai etika, yang menyangkut baik dan buruk mengenai perilaku manusia, (2) nilai estetika, berhubungan dengan

keindahan, (3) nilai agama, berhubungan dengan perintah dan larangan Tuhan, (4) nilai sosial, menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup.

Dalam diri manusia menurut Supratno, (1996:501) terdapat empat faktor yang dapat menimbulkan nilai Transendenitas, yaitu (1) akal, menimbulkan nilai kebenaran (*truth*), (2) rasa atau perasaan, menimbulkan nilai keindahan (*estetis*), (3) karsa atau kehendak, menimbulkan nilai kebaikan (*goodness*), dan (4) kepercayaan atau keyakinan, menimbulkan nilai kesucian (*holiness*). Nilai-nilai tersebut dapat dikatakan bermakna apabila telah (1) berguna, artinya mengandung nilai yang berguna untuk orang lain, (2) baik, benar dan indah bagi orang lain, (3) mempunyai nilai, artinya mempunyai nilai yang berkualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujuinya, atau mempunyai nilai yang lain, dan (4) memberi nilai, artinya memberi nilai sesuatu kepada orang lain sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Transendenitas merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap bernilai, beradab atau tindakan bermartabat yang sesuai dengan budaya yang hidup di daerah tersebut. Nilai Transendenitas yang ada seperti itulah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk memberi arah dan tuntunan kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial, Supratno (1999:12).

Sistem nilai Transendenitas terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup berdasarkan norma agama. Sistem nilai Transendenitas berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1974:32).

Supratno (1996:74) menyatakan bahwa nilai Transendenitas pada umumnya berhubungan dengan (1) kehidupan manusia sebagai individu, (2) manusia sebagai makhluk social, dan (3) manusia sebagai hamba Tuhan. Nilai-nilai individu dianggap penting antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemandirian dengan masyarakat, penguasa dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial antara lain mencakup nilai mau berkorban untuk orang lain, nilai mau mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan pribadinya. Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan antara lain mencakup nilai kemandirian dengan kehendak Tuhan, nilai kesucian, nilai keadilan dan sebagainya. Kajian nilai budaya mengacu pada pendekatan Supratno (1996:74) bahwa nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai hamba Tuhan.

Teori Transendenitas yang digunakan dalam analisis penelitian ini mengacu kepada Koentjaraningrat (1974:80) yaitu berkaitan dengan hal-hal berikut:

1. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang maha Esa
2. Kehidupan yang penuh kemulyaan
3. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan
4. Perasaan yang ada hubungannya dengan berdoa
5. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut
6. Pengakuan akan kebesaran Tuhan

Dalam analisis data yang berkaitan dengan nilai Transenden, aspek yang akan dikaji dalam data *Tradisi Sape Sonok* adalah nilai yang berkaitan dengan hal hubungan manusia dengan Tuhan, kehidupan manusia yang penuh dengan kemulyaan, perasaan atau getaran kejiwaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan, perilaku berdoa dan permohonan, dorongan dasar seperti rasa takut, dan pengakuan akan kebesaran Tuhan.

Semua aspek nilai tersebut disesuaikan dengan data dalam *Tradisi Sape Sonok*, terdapat kemungkinan tidak semua aspek nilai dalam teori data diterapkan dalam data *Tradisi Sape Sonok*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik data dan model analisis penelitian tradisi dan transenden "Sape Sonok" di Kabupaten Sumenep ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan (1990:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Ditinjau dari pendekatan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis hubungan karya sastra dengan masyarakat, nilai budaya, dan fungsi tradisi pada masyarakat.

Objek penelitian ini adalah tradisi "Sape Sonok". Tradisi "Sape Sonok" ini berwujud tradisi lisan, atau dalam konsep Danandjaja (1984:2) adalah folklor sebagian lisan. Wujud tradisi "Sape Sonok" adalah kesenian yang menggunakan musik sederhana (gendang, jidor, simbal, dan kentongan) untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan.

Dalam penelitian ini yang akan diambil sebagai objek penelitian adalah *Tradisi* dalam "Sape Sonok" di Kabupaten Sumenep. Diambilnya kelompok tradisi *Tradisi* dalam "Sape Sonok" di Kabupaten Sumenep ini dengan alasan berikut; (1) kelompok tradisi ini merupakan kelompok yang tertua di Kabupaten Sumenep; (2) paguyuban kelompok tradisi ini lebih banyak dari kelompok tradisi lain; (3) kelompok tradisi "Sape Sonok" di Pasean merupakan kelompok yang paling banyak menyanyikan lagu dengan muatan budaya local

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Menurut Supratno (1996) analisis deskriptif harus segera dilakukan setelah pengambilan data, agar terjadi seleksi dan analisis sedini mungkin terhadap data yang didapat. Dengan demikian apabila terdapat kekurangan data dapat segera disempurnakan. Analisis setelah pengumpulan data juga harus dilaksanakan, untuk memperbaiki dan menyempurnakan pengolahan dan deskripsi analisis lebih mendalam.

Langkah-langkah analisis mengacu pada teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan fokus penelitian dan teori yang dipakai, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah;

- (1) Setelah proses transkripsi dan penerjemahan, akan dilanjutkan dengan analisis nilai tradisi *Tradisi "Sape Sonok"*.
- (2) Analisis Nilai Transendenitas *Tradisi "Sape Sonok"*. Analisis aspek ini dalam pendekatan sosiologi merupakan sosiologi karya sastra. Analisis nilai menggunakan konsep nilai. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek nilai dalam tradisi "Sape Sonok", demikian juga untuk menganalisis hubungan "Sape Sonok" yang erat kaitannya dengan masyarakat tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Sape Sonok*

Tradisi "*Sape Sonok*" berkaitan dengan musik tradisi *Saronen*. Tradisi musik tersebut digunakan sebagai pengantar dalam tradisi "*Sape Sonok*". "*Sape Sonok*", musik *Saronen*, dan *Tradisi* merupakan satu keatuan dalam pertunjukan tradisi "*Sape Sonok*".

Pada awalnya, sape sonok biasanya diparadekan ketika ada pagelaran karapan sapi. Namun, dewasa ini budaya sape sonok mulai dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat. Mulai dari Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Sumenep dapat dipastikan sudah pernah menggelar secara

seremonial budaya. Menurut penelitian, terdapat beberapa hal yang mendasari hal tersebut. Di antaranya karena sape sonok bisa dikatakan tidak berbahaya, lain halnya dengan karapan sapi yang seringkali menelan korban ketika pengemudi tidak dapat menghentikan laju sapinya. Pun, sapi betina yang digunakan dalam budaya sape sonok lebih murah harganya dan lebih mudah perawatan dan pelatihannya. Sukardi, salah satu pawai sape sonok asal Sumenep, pernah menuturkan bahwa sapi betina lebih mudah mengerti dan lebih cekatan

Di samping itu, kecenderungan masyarakat yang mulai bergeser juga menjadi salah satu alasan mengapa sape sonok lebih membumi. Dewasa ini, masyarakat mulai bersikap selektif terhadap budaya-budaya atau tradisi yang lebih menonjolkan kekerasan. Saat ini mereka lebih cenderung simpati dan lebih melirik budaya yang humanis, hewanis, estetis, tapi menarik dan mengandung nilai budaya yang tinggi. Mencederai hewan menjadi salah satu masalah yang sering disorot dan itu lama-kelamaan akan membuat wisatawan enggan menonton karapan sapi lagi karena merasa ada unsur sadis di sana.

Masyarakat Madura membuktikan bahwa warisan kebudayaan nenek moyang lebih mempunyai nilai filosofi yang tinggi. Mayoritas masyarakat menyadari betul bahwa "*Sape Sonok*" adalah suatu khazanah penting yang harus dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. "*Sape Sonok*" merupakan kontes sepasang sapi betina pilihan yang dipajang dan diberi aksesoris layaknya pengantin dengan diiringi musik saronen, yaitu sejenis musik yang terdiri atas terompet, kendang, dan gong.

Tradisi sape sono menampilkan nilai estetis yang tinggi. Baik itu meliputi gerakan, busana, penampilan, maupun iringan musik saronen. Sang pemilik merasakan sebuah simbol kesopanan dan keberhasilan dalam melestarikan budaya. Karena sapi adalah budaya besar bagi masyarakat Madura. Sedangkan pengertian dari "*Sape Sonok*" berasal dari bahasa Madura. Bila mengambil kata sono, berasal dari kata *srono'*, yang artinya masuk. Masuk di sini adalah berkaitan dengan awal mula budaya ini, yang kerap digunakan menyambut tamu yang datang di rumah warga Madura.

Tak hanya itu yang dilakukan. Dalam pertunjukan "*Sape Sonok*" selalu dipadukan dengan iringan kesenian musik saronenan. Sebuah musik khas Madura yang di antaranya terdiri atas bunyi-bunyian selompret dari kayu jati. Iringan musik saronen inilah menambah menariknya suasana "*Sape Sonok*". Sehingga tidak hanya sapi yang dihias seperti pengantin, tetapi kelompok pemusik saronen juga dihias dengan seragam warna-warni.

Sape sonok ini diiringi dengan musik tradisional Madura, Saronen. Kedua sapi yang berlomba akan berleenggak-leenggok indah ketika berjalan. Tentu saja leenggak-leenggok itu ala para sapi. Dalam musik saronen tersebut *Tradisi* di lantunkan oleh sinden maupun orang yang dianggap mampu melaguka *Tradisi*.

Lebih jauh Ali Nabhan (nara sumber) menambahkan, pelestarian sebuah budaya bukan hanya dilihat dari apresiasi, implementasi dan gandrungnya masyarakat terhadap budaya tersebut. Lebih dari itu, sebuah budaya dapat dikatakan lestari dan memasyarakat ketika budaya tersebut dapat berimplikasi positif terhadap kondisi masyarakat yang lebih riil, yaitu ketika mereka dapat memetik hikmah di dalamnya. Karena dapat dipastikan setiap budaya memiliki nilai substansial yang *inheren*, dimana nilai tersebut dapat diperoleh dengan adanya penghayatan yang mendalam terhadap segala ekspresi budaya itu sendiri.

Pertama, nilai estetis. Keindahan sepasang sapi dalam sape sonok setidaknya dapat dijadikan sebagai parameter oleh masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang lebih indah, baik budi pekerti, pikiran, penampilan, dan termasuk juga membangun keindahan alam semisal peningkatan keindahan objek wisata yang ada. Kedua, nilai pendidikan. Di tengah sistem pendidikan yang semakin tidak menentu, nilai pendidikan sape sonok mungkin dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan kita. Dalam sape sonok, seorang pendidik harus benar-benar telaten, sabar, semangat, kreatif, kaya

strategi, faham psikologi objek didik, dan penuh perjuangan dan pengorbanan. Jika tidak, proses pendidikan dan pembentukan karakter objek didiknya akan gagal. Sama hal dengan pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap-sikap sebagaimana disebutkan, yang kemudian ditopang dengan fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga proses pendidikan benar-benar menjadi media transformatif dalam mencetak generasi bangsa di masa depan.

Ketiga, nilai kesetaraan gender. Pada awalnya, sapi betina hampir sama nasibnya dengan perempuan dalam masyarakat kita, termarginalkan. Namun, dominasi sapi betina dalam budaya sape sonok sedikit telah mengangkat martabatnya, sehingga bisa tampil sama dengan sapi jantan, sama-sama menjadi ikon budaya yang dibanggakan. Artinya, benar bahwa betina (perempuan) tidak memiliki kemampuan sebagaimana jantan (laki-laki), tapi perlu diingat bahwa mereka dapat tampil seimbang dengan keistimewaan yang tidak dimiliki laki-laki. Pesan akhir, 'persamaan' gender antara kaum Adam dan Hawa bisa saja tidak memungkinkan, tapi 'kesetaraan' gender antara mereka harus diyakini masih bisa diproses dan diperjuangkan. Sebagian besar masyarakat Pulau Garam menganggap sapi adalah bagian dari budaya. Karena itu pula setahun sekali diadakan event besar di sana. Yaitu sapi sono dan karapan sapi. Kendati demikian, pada umumnya orang lebih mengenal karapan sapi daripada sapi sono. Padahal, kontes sapi betina ini juga termasuk salah satu warisan budaya.

Pertunjukan *Sape Sonok*

Elemen aksesoris "*Sape Sonok*" Sumenep menunjukkan beberapa unsur visual estetik dari setiap elemen yang terdapat pada aksesoris, seperti pada aksesoris kepala, leher dan tubuh. Keindahan nampak pada penampilan hasil perpaduan antara elemen struktural dan elemen dekoratifnya. Di setiap elemen terlihat adanya unsur-unsur, seperti gaya, bentuk, bahan, warna dan tekstur. Semua elemen aksesorisnya berbentuk mengikuti anatomi tubuh sapi yang elemen strukturalnya berpadu dengan ornamen.

Konsep dari semua elemen estetik aksesoris yang dihadirkan dalam masing-masing aksesoris, telah disesuaikan dengan fungsi dari aksesorisnya itu sendiri. Makna yang terkandung dalam ornamen aksesoris sape sono' diantaranya berhubungan dengan keagungan. Asal yang melatarbelakangi pemilihan berasal dari daerah Madura sendiri dan telah mendapat pengaruh dari budaya Cina yaitu daerah Dempo.

Dalam konteks ini, sepasang sapi betina didandani bagaikan ratu kecantikan. Tanduknya dipolesi warna-warni, bulunya disemir dan dirapikan dengan berbagai model, lehernya dikalungi perhiasan, perut dan kepalanya dipenuhi dengan hiasan, kakinya pun memiliki 'sepatu' khusus yang dibuat dari bahan khusus pula. Menariknya pada ajang sapi sono ini, 24 pasang sapi-sapi betina dari berbagai umur, dihias bak ratu kecantikan dengan dandanan menarik. Mulai dari kain beludru merah dan juga kuning, kayu ukir *Bentaos* dari Karduluk (sentra ukiran Sumenep), juga tak ketinggalan kelintingan (bebunyian). Semua dipersiapkan para *tongkok* (joki, red), guna menambah indah suasana saat sapi sono melintas di atas catwalk sepanjang 25 meter.

Musik *Sape Sonok*

Saronen adalah musik Rakyat yang tumbuh berkembang di masyarakat [Madura](#). Harmonisasi yang dinamis, rancak, dan bertema keriangannya dari bunyi yang dihasilkan memang dipadukan dg karakteristik dan identitas masyarakat Madura yang tegas, polos, dan sangat terbuka mengilhami penciptanya. *Saronen* berasal dari bahasa Madura "*sennenan*" (Hari Senin).

Ciri khas musik *Saronen* ini terdiri dari sembilan instrumen yang sangat khas, karena disesuaikan dengan nilai filosofis Islam yang merupakan kepanjangan tangan dari kalimat pembuka Alqur'anul Karim yaitu "Bismillahirrahmanirrahim" yang kalau dilafalkan terdiri dari sembilan *keccab* (suku kata). Kesembilan instrumen musik SARONEN ini terdiri dari: 1 saronen, 1 gong besar, 1

kempul, 1 satu kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, 1 gendang dik-gudik (gendang kecil).

Yang menarik dan menjadi jiwa dari musik ini satu alat tiup berbentuk kerucut, terbuat dari kayu jati dengan enam lobang berderet di depan dan satu lubang di belakang. Sebuah gelang kecil dari kuningan mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas ujungnya terbuat dari daun siwalan . Pada pangkal atas musik itu ditambah sebuah sayap dari tempurung menyerupai kumis , menambah kejantanan dan kegagahan peniupnya. Alat tiup yg mengerucut ini berasal dari Timur Tengah yang dimodifikasi bunyinya. Pada perhelatan selanjutnya musik saronen ini dipakai untuk mengiringi lomba kerapan sapi, kontes sapi sono', upacara ritual, resepsi pernikahan, kuda serek (*kencak*).

Struktur Pertunjukan

Berikut ini adalah Struktur pertunjukan "*Sape Sonok*" terdiri dari:

1. pembukaan dan diikuti dengan doa,
2. sambutan ketua panitia,
3. tarian tari karapan,
4. Atraksi musik saronen. Setiap pasangan sapi yang berlomba selalu diringi dengan musik saronen yang juga diiringi *Tradisi madura*.
5. penilaian lomba "*Sape Sonok*": Penilaian dewan juri didasarkan pada sejumlah ketentuan yang disepakati bersama sebelumnya. Ketentuan yang harus dilakukan oleh setiap pasang "*Sape Sonok*" di antaranya adalah waktu perjalanan mulai berangkat hingga selesai dalam dua menit, tidak boleh kurang dan tidak boleh melebihi batas. Jika sepasang "*Sape Sonok*" berjalan kurang dari dua menit sampai selesai atau melebihi batas waktu, dewan juri akan mengurangi lima angka. Setiap kali sepasang "*Sape Sonok*" menyentuh garis lintasan, juri berhak memberi sanksi pengurangan lima angka. Sementara sapi yang berbalik arah dinyatakan gagal atau didiskualifikasi. Penilaian terbaik diberikan pada sepasang sapi yang berjalan lurus serasi antar gerakan kaki. Setelah itu sepasang sapi harus naik panggung yang terbuat dari papan, dengan menginjakkan dua kaki depannya di atas papan. Tepat di bibir papan kayu, dua kaki depan sepasang sapi harus serasi diam menunggu penilaian dewan juri. Bila kaki tidak pas menginjak papan panggung, penilaian bisa berkurang. Begitu pun jika sepasang kaki depan sapi bergerak-gerak tidak tenang, penilaian juga akan berkurang. Namun, dalam *event "Sape Sonok"* semua peserta berhak mendapatkan penghargaan dari panitia. Hal ini sangat berbeda dengan *event* karapan sapi, penghargaan hanya diberikan pada satu pemenang saja

Nilai Tradisi

Hasil analisis nilai tradisi dalam *Tradisi "Sape Sonok"* yang berkaitan dengan nilai tradisi berdasarkan konsep nilai tradisi dari Roger Tol dan Pudentia (1995:2) meliputi hal-hal berikut : (1) nilai yang berkaitan dengan mitos dan legenda yang berkembang dalam masyarakat; (2) nilai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan turun temurun; (3) praktik hukum dalam masyarakat; (4) nilai yang berkaitan hukum adat; (5) nilai yang berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan praktik kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai yang Berkaitan dengan Mitos dan Legenda yang Berkembang dalam Masyarakat

Masyarakat Madura sebagian besar dikenal sebagai petani dan nelayan. Para nelayan biasanya menggunakan bintang sebagai petunjuk ketika mengarungi lautan. Demikian juga dalam bidang pertanian, bagi petani madura, posisi bintang dijadikan pertanda perubahan musim untuk proses pertanian. Pertanda penggunaan bintang dalam pertanian ini secara tidak langsung berkaitan dengan tradisi "*Sape Sonok*", karena tradisi ini dilaksanakan setelah musim panen hasil

pertanian. Kidung di bawah ini merupakan gambaran tentang kebiasaan masyarakat Madura memperhatikan pergerakan bintang sebagai petunjuk arah dan pertanda musim:

Bintang nape se nyaropo' bintang yang berkelompok
Nyaropo' bintang nanggale yang berkelompok bintang Nenggala
Nape dika e katako' apa yang engkau takutkan
Mun tako' abareng bule kalau takut ayo bersama saya

Sejak zaman dahulu, para pelaut sudah menggunakan bintang sebagai petunjuk arah di kegelapan malam. Cahaya bintang yang berkelap-kelip mudah untuk dilihat. Para pelaut itu menggunakan rasi bintang sebagai petunjuk. Rasi bintang yaitu sekelompok bintang yang letaknya berdekatan sehingga terlihat seperti membentuk suatu bentuk tertentu. Rasi bintang biduk menjadi penunjuk arah utara pada waktu subuh. Rasi bintang pedati sungsang sebagai penunjuk arah timur.

Rasi bintang ini pernah dijadikan tanda bahwa telah datangnya waktu untuk menggarap ladang oleh orang-orang dahulu. Rasi bintang scorpion. Menjadi penunjuk arah tenggara. Bentuknya seperti kalajengking, sesuai namanya, scorpion. Rasi bintang orion, atau bisa dikatakan layang-layang sebagai penanda arah selatan. Ternyata orang-orang dulu sudah pandai mencari cara agar tidak terjebak di tengah lautan dengan ombak yang ganas (BMG Jatim). Masyarakat Madura tetap mengikuti tradisi nenek moyangnya pada saat berada di tengah lautan dan gunung. Dalam bait lain digambarkan sebagai berikut:

Senyaropo' bintang parteka yang berkelompok bintang Partika
Se settong e temor deje yang satu di sebelah timur
Ta' kera tako' abareng dika tak akan takut kalau bersamamu
Re kare nyittong madde pateba kadung menyatu segera satukan

Dalam ilmu astronomi tebaran bintang-bintang memang menyerupai bentuk-bentuk tertentu. Bentuk tersebut dinamakan rasi bintang (konstelasi), adalah alat navigasi bagi para pelaut dan pengembara sebelum munculnya alat-alat navigasi modern. Di langit utara, terdapat gugusan bintang Ursa Mayor, dikenal sebagai rasi biduk atau beruang besar. Gugusan bintang ini dapat memperlihatkan letak Polaris atau Bintang Utara (North Star). Bintang Utara selalu menunjukkan arah utara. Di langit selatan, terdapat rasi bintang yang bentuknya menyerupai layang-layang. Itulah rasi bintang Crux. Jika ditarik garis antara bintang yang paling atas dan bintang paling bawah, maka ditemukan arah selatan.

Nilai Tradisi yang Berkaitan dengan Kebiasaan Turun-temurun

Dalam *Tradisi "Sape Sonok"* ditemukan beberapa nilai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan turun-temurun, yakni: a) tradisi musik gending; b) tradisi pasaran; c) pasar sebagai pusat ekonomi; d) jenis rokok yang digemari; e) hubungan Madura dengan Jawa Timur bagian timur; f) tradisi kesenian pencak silat; g) tradisi 'minum' dalam pelaksanaan tradisi; h) dokar sebagai transportasi; i) tradisi menanam; j) "Romantisme" dalam Tradisi sebagai tradisi.

Tradisi Musik Gending

Terdapat teks yang menggambarkan tradisi musik gending dalam *Tradisi "Sape Sonok"* di Sumenep Madura. Gending juga didunakan dalam tradisi *"Sape Sonok"* dalam bentuk yang agak berbeda yakni musik *saronen*. Hal tersebut digambarkan dalam bait berikut:

Nika' gendhing gendhing madure inilah Gending madura
Ka gabay tambana kerrong jadikanlah pelipur rindu
Edina bandhing tada' badha ditinggal terasa nelangsa
Maddha pasemma' along polong mari mendekat untuk berkumpul

Golongan masyarakat dewasa di Madura sangat menyukai musik gending. Di Madura gending merupakan pasangan *Tanda'* (tari) dan *Pengejhung* (sinden). Tradisi ini mencerminkan status sosial bagi penanggapnya. Oleh karena itu, banyak pesta pernikahan yang hiburannya adalah gending, penari dan sinden. Selain tujuan hiburan, tanggapan tradisi ini akan meningkatkan status sosial dan gengsi penanggapnya. Tradisi "*Sape Sonok*" juga diiringi oleh musik gending, penari dan sinden yang menyanyikan pantun Madura. Di bagian lain digambarkan gending tidak hanya dipentaskan dalam acara dan pesta rakyat, tetapi juga menjadi siaran rutin radio yang digemari:

<i>Radionah soro poter</i>	radionya mau dinyalakan
<i>Ngiding-aghi Gending Madure</i>	menyimak gending Madura
<i>Pajed barinto oreng neser</i>	memang begitu rasanya kasmaran
<i>Eding banding tada' badhe</i>	yang dipikir tidak ada bandingannya

Siaran musik gending dan sinden dapat dinikmati setiap hari di hampir semua stasiun radio yang mengudara di Madura. Siaran biasanya dapat dinikmati malam hari, dan stasiun yang paling rutin mengakomodasi hiburan gending adalah Radio Republik Indonesia (RRI) Sumenep.

Nilai Tradisi yang Berkaitan dengan Hukum dalam Masyarakat

Sarung bagi masyarakat Madura adalah pakaian yang tidak tergantikan oleh celana atau media lain. Pelaku tradisi "*Sape Sonok*" sebagian besar juga menggunakan sarung, walaupun didalamnya dipadu dengan celana pendek. Terdapat teks yang mengarah pada romantisme seksual dalam Tradisi "*Sape Sonok*" di Sumenep Madura. Anjuran tersebut digambarkan dalam bait berikut

<i>Samper sarong ja'bula</i>	kain dan sarung pakaian biasanya
<i>Se ebaba ja' pa beddha</i>	ujung bawahnya janganlah robek
<i>Pekker kerrong bari' mula</i>	hati rindu sejak kemarin dulu
<i>coma dika se ekagila</i>	hanya engkau yang saya gilai
<i>Asarong dika ka babana</i>	bersarung engkau bawah tubuhnya
<i>Bagus ongghu abessenna</i>	sangat pantas penampilannya
<i>Sakalangkong palongghuna</i>	terima kasih kehadirannya
<i>Raje ongghu dika pangestono</i>	sangat besar ketulusannya

Di Madura, memakai sarung sangat dianjurkan, bahkan merupakan keharusan waktu melaksanakan shalat dan acara-acara keagamaan. Shalat dengan memakai pantalon bukan saja asing, melainkan dianggap keliru secara sosial. Dalam batas yang lebih longgar hal itu masih terasa sampai sekarang di banyak daerah di Madura.

Bagi orang Madura sarung bukan sekedar pakaian. Sarung adalah Madura itu sendiri. Secara berkelakar pelawak lokal di Madura menyebut fungsi sarung melebihi ideologi. "*kalaupun punya ideologi, tapi gak punya sarung, dingin dong kalau hujan*". Sarung bagi orang Madura lebih-lebih masyarakat pedesaan melampaui fungsinya sebagai pakaian. Jika musim hujan, sarung seperti melebihi selimut. Agar sarung bisa menutupi seluruh badan sejak kaki hingga kepala, orang Madura biasanya tidur setengah "melingkar" seperti udang, dengan sedikit memaksa menekuk badannya. Dengan cara seperti itu, cuaca dingin bisa dilawan. Di samping karena bahan sarung terbuat dari katun yang hangat, kehangatan badan terbekap oleh tutupan erat sarung yang membungkus seluruh badan.

Sarung juga dijadikan identitas oleh masyarakat Madura. Di daerah lain di luar Madura, tidak ada suku (muslim) di Indonesia yang begitu setia menggunakan sarung seperti orang Madura. Bagi muslim lain, mungkin sarung yang umum hanya digunakan ketika mau shalat. Di

Madura tidak. Sarung menjadi identitas. Meski tidak bisa digeneralisir, dapat dikatakan sarung itu identitas kemadurean. Wajar, jika orang Madura melakukan perjalanan dan (terpaksa) menggunakan celana, pasti di dalam tasnya tidak lupa diselipkan sarung.

Tradisi Berpeci

Selain sarung sebagai identitas bagi masyarakat Madura, peci juga mendapat tempat sebagai ideologi yang tidak kalah masif dibanding sarung. Terdapat teks yang menggambarkan tradisi penggunaan peci dalam *Tradisi Sape Sonok* di Sumenep Madura. Pelaku tradisi "*Sape Sonok*" juga menggunakan peci dalam pelaksanaan tradisi. Anjuran tersebut digambarkan dalam bait berikut:

<i>Asongko' deri laken</i>	berpeci berbahan <i>laken</i>
<i>Asongot babana elong</i>	berkumis di bawah hidung
<i>Ja' patako' rekare senneng</i>	jangan ragu kalau sudah senang
<i>J' malengos pong-pong apolong</i>	jangan menghindar kalau bertemu

Di awal tahun 1970 di Madura tidak menggunakan peci akan terasa asing secara sosial, bahkan suatu keharusan dalam melaksanakan shalat dan acara-acara keagamaan. Shalat tidak memakai peci bukan saja asing melainkan dianggap keliru secara sosial. Dalam batas yang lebih longgar hal itu masih terasa sampai sekarang di banyak daerah di Madura (kontuwijoyo, 2004:56)

Tradisi Pengawasan Adat

Walaupun dunia tradisi "*Sape Sonok*" berkaitan dengan tradisi mabuk maupun nyinden, namun tidak semua pelaku tradisi "*Sape Sonok*" larut dalam dunia yang tidak baik tersebut. Pelaku tradisi yang baik membarikan nilai lain dalam nyanyinnya. Pengawasan adat sangat ketat berlaku dalam masyarakat di Madura. Terdapat teks yang menggambarkan pengawasan adat dalam *Tradisi "Sape Sonok"* di Sumenep Madura. Anjuran tersebut digambarkan dalam bait berikut

<i>Bule palang bule palang</i>	saya malang... saya malang
<i>Sanonto ekacaca oreng</i>	sekarang jadi pembicaraan orang
<i>Ja' paelang ja' paelang</i>	jangan hilang, jangan dihilangkan
<i>Kare esto ja' nyare laen</i>	kadung tulus jangan mencari lain

Pengawasan adat di Madura lebih banyak dilakukan oleh masyarakat sebagai representasi adat. Dalam bait di atas digambarkan pengawasan adat di lakukan dalam pembicaraan masyarakat. Kejelekan yang dibicarakan dalam masyarakat merupakan hukuman mental dan moral bagi orang yang berbuat kejelekan.

Muhammad Sumedi Sosiolog dari Unair (2007) mengatakan Setidaknya, ada tiga dasar hukum yang sangat berpengaruh pada pola perilaku masyarakat Madura. Yaitu, hukum masyarakat lokal setempat atau hukum adat, hukum agama, dan hukum negara. Masing-masing hukum memiliki kekuatan tersendiri terhadap segment-nya. Sebab, masyarakat Madura bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian pula. Yaitu, golongan yang patuh pada hukum adat di pedalaman pedesaan, golongan yang patuh pada hukum agama di ruang pesantren dan golongan yang patuh pada hukum negara di perkotaan.

Nilai Tansenden: Penyerahan Diri, Tunduk, dan Taat kepada Tuhan

Bagaimanapun masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Pandangan seperti itu tidak salah, karena nilai-nilai keagamaan banyak teraplikasi dalam kehidupan sehari-

hari di masyarakat Madura. Walaupun pelaku tradisi “*Sape Sonok*” secara umum berkaitan dengan dunia sinden dan minuman keras, namun mereka juga melaksanakan ibadah puasa saat bulan Ramadhan. Kidung di bawah ini merupakan gambaran tentang ketaatan masyarakat Madura terhadap nilai-nilai keagamaan:

<i>Apuasah e bulan Romadhan</i>	berpuasa di Bulan Ramadan
<i>Atoro’ah ka imannah</i>	mentaati keimanan
<i>Pon arassah alako gabay</i>	akan bangga menggelar hajatan
<i>ngabas tamoy ceh bannyaknah</i>	tamu datang sangat banyak

Berpuasa di bulan Ramadhan merupakan rukun Islam yang ketiga. Pelaksanaan nilai Transendenitas puasa ini sangat dijaga kuat oleh masyarakat Madura. Suasana semarak banyak ditemukan saat pelaksanaan puasa di Bulan Ramadhan. Dalam kidung tersebut digambarkan bahwa berpuasa di bulan Ramadan adalah indikator keimanan seseorang.

Seminggu sebelum pelaksanaan puasa Ramadan, masyarakat di Madura mempersiapkan dengan kegiatan yang mendukung suasana Transendenitas, seperti memperbanyak sedekah, membersihkan rumah, membersihkan pekarangan, dan ziarah ahli kubur.

Nilai Saling Mengingat dalam Kebaikan

Salah satu ajaran agama yang paling familier di kalangan masyarakat Madura adalah perintah saling menasihati dalam kebaikan dan kebenaran. Nilai saling mengingatkan dalam kebaikan dalam Tradisi “*Sape Sonok*” digambarkan dalam bait berikut:

<i>Nase’ sella badha’agi</i>	nasi campur tolong wadahi
<i>Tadha’ nenggep baddha gule</i>	tumpah ruah di wadahnya gula
<i>Bila sala burukkaghi</i>	kalau salah tolong ajari
<i>Tandha nganggep dika ka bule</i>	tanda sayang engkau ke saya

Nilai Transenden ini merupakan aplikasi dari ayat Aquran surat Al-ashr ayat 3, agar saling menasihati dalam kesabaran dan kebaikan. Istilah *burukkaghi* merupakan istilah pengajaran dalam dunia pesantren di Madura. Istilah tersebut merujuk pada kegiatan pembelajaran yang disampaikan para kyai kepada santri-santrinya. Pengajaran yang dimaksud berkaitan dengan upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan dari pengasuh pesantren kepada para murid yang *nyantri* di pesantren tersebut.

Anjuran tentang saling mengingatkan ini dilakukan dalam Tradisi *Sape Sonok*, karena pertunjukan yang melibatkan masyarakat banyak rentan menimbulkan gesekan ataupun perkelahian antarkelompok. Maka penyanyi dalam Tradisi *Sape Sonok* juga mengingatkan pentingnya saling mengingatkan.

Nilai Menunaikan Ibadah Haji

Pelaksanaan rukun Islam yang kelima yakni Ibadah haji, menjadi cita-cita besar bagi masyarakat di Madura. Dalam tradisi “*Sape Sonok*”, pemilik “*Sape Sonok*” rata-rata sudah melaksanakan ibadah haji. Kesadaran melaksanakan ibadah Haji juga terekam dalam Tradisi “*Sape Sonok*” dalam kutipan berikut:

<i>Mun ka Mekka onnga hajji</i>	ke Mekkah pergi haji
<i>Ngalakone se lema’ bakto</i>	menunaikan rukun yang lima
<i>Bule ka dika enga’ bai</i>	saya selalu memikirkanmu
<i>Kabule se ja’ co ngoco</i>	saya harap engkau tidak mempermainkan

Masyarakat Madura yang dapat menunaikan ibadah Haji, selain meningkatkan kualitas keimanan, juga mendapatkan peningkatan status kemasyarakatan. Gairah pelaksanaan ibadah

haji tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi sudah menjelma menjadi pesta rakyat dan keluarga besar keluarga yang naik haji.

Kemeriahan pelaksanaan haji bagi masyarakat Madura terjadi saat pemberangkatan dan saat jamaah pulang dari Ibadah Haji. Penyambutan besar-besaran dilakukan dengan konvoi sepeda motor dan mobil menyambut masyarakat yang baru datang melaksanakan ibadah haji. Selama 40 hari, warga yang baru melaksanakan ibadah juga menyediakan jamuan bagi kerabat dan masyarakat yang mengunjungi. Kemeriahan musim haji di Madura melebihi kemeriahan hari raya Idul Fitri.

Tradisi "Sape Sonok" juga mengingatkan kepada para masyarakat yang sudah mampu melaksanakan ibadah haji agar tetap konsisten dalam melaksanakan ibadah yang lain. Hal tersebut terdapat dalam teks berikut:

<i>Bile dika kellar ka Mekkha</i>	kalau engkau mampu berhaji
<i>Ja' adina se lema bakto</i>	jangan tinggalkan solat lima waktu
<i>Rassa ta' kellar bule ka dika</i>	hati tak sanggup memikirkanmu
<i>Ja' apesa malem sanonto</i>	jangan berpisah malam ini

Kesalahan tidak hanya dinilai dari kemampuan melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan kemampuan materi. Secara faktual banyak orang yang telah melaksanakan ibadah haji, tidak mampu menjaga konsistensi ibadahnya yang lain

Menurut Anwar (Depag Jatim) Ibadah haji sebagai pelaksanaan rukun Islam kelima, dipandang sebagai salah satu prasarat kesempurnaan hidup. Hampir setiap orang, terutama yang sudah dewasa mencita-citakan untuk bisa melaksanakan ibadah tersebut. Menghormati orang yang akan, sedang dan sepulang menunaikan ibadah haji telah menjadi tradisi yang tak pernah lapuk oleh perubahan waktu. Bentuk upacara sebelum pemberangkatan calon haji adalah dengan membaca barzanji dan sejenisnya. Ibadah haji dengan segala macam tradisi yang menyertai, telah ikut memperkuat ikatan-ikatan primordial. Antara lain tercermin dalam keikutsertaan anggota kerabat dan sanak famili dalam upacara-upacara yang dilaksanakan (Anwar, 1995).

Ibadah haji bagi masyarakat Madura merupakan ibadah yang luar biasa. Karena keluarbiasaannya ini, ibadah tersebut memiliki resonansi yang kuat dalam struktur kehidupan keagamaan masyarakat di sana, baik dari sisi pelaksanaannya ataupun upacara-upacara lain yang mengikuti pelaksanaan ibadah tersebut. Dari sisi sosio-ekonomis, masyarakat Madura pada umumnya, menggantungkan hidupnya pada kekuatan alam. Dengan kata lain, mata pencaharian masyarakat Madura lebih banyak menggantungkan diri pada pertanian. Sementara itu tanah tempat bercocok tanam disana mengandung zat kapur. Oleh karenanya tanah disana tidak termasuk dalam kategori tanah subur. Dengan demikian, kondisi ekonomi masyarakat Madura dapat dikatakan berada pada kisaran minus.

Gambaran cara yang dilakukan masyarakat Madura untuk dapat melaksanakan ibadah haji ini sebenarnya secara *fighiyah*, mereka belum terkena kewajiban *syar'i* untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi karena ghirah yang tinggi dan kekuatan batin yang begitu kuat membuat mereka berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan ibadah haji. Hal tersebut juga disitir dalam *Tradisi Sape Sonok* di kutipan berikut:

<i>Reng ka Mekka tantna seneng</i>	pergi ke Mekkah tentunya senang
<i>Sakeng bule ta' andi' pesse</i>	sayang aku tidak punya uang
<i>Bule ban dika pon pade senneng</i>	engkau dan aku sudah sama senang
<i>Rassa gile e dalem ate</i>	rasa gila di dalam hati

Kondisi ekonomi yang minus ini ternyata tidak menyurutkan masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji. Banyak diantara mereka menempuh jalan pintas. Untuk melaksanakan ibadah haji, rata-rata mereka tidak memiliki uang yang cukup. Untuk memenuhi ONH, ada yang menjual aset, ada yang disumbang oleh sanak famili, ada pula yang memakai sistem arisan, dan yang terbanyak menggunakan cara berhutang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian nilai tradisi dan nilai Transendenitas dalam *Tradisi* tradisi "*Sape Sonok*" di Kabupaten Sumenep disajikan simpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan nilai tradisi dalam *Tradisi* tradisi "*Sape Sonok*" di Kabupaten Sumenep berdasarkan nilai tradisi dari Roger Tol dan Pudentia (1995:2) sebagai berikut:
 - A. Ditemukan nilai yang berkaitan dengan mitos dan legenda yang berkembang dalam masyarakat yakni penggunaan bintang sebagai petunjuk bagi masyarakat Madura.
 - B. Ditemukan nilai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan turun-temurun sebagai berikut: a) tradisi musik gending; b) tradisi pasaran; c) pasar sebagai pusat ekonomi; d) jenis rokok yang digemari; e) hubungan madura dengan Jawa Timur bagian timur; f) tradisi kesenian pencak silat; g) tradisi 'minum' dalam pelaksanaan tradisi; h) dokar sebagai transportasi; i) tradisi menanam; j) "Romantisme" dalam *Tradisi* sebagai tradisi yang menggambarkan bahwa tradisi Tradisi juga terkait dengan dunia prostitusi.
 - C. Ditemukan praktik hukum dalam masyarakat sebagai berikut: a) tradisi menggunakan sarung. Bagi masyarakat Madura sarung adalah pakaian adat yang harus diikuti; b) selain sarung, penggunaan peci juga bagian dari paktik adat di Madura; c) di Madura pengawasan adat terhadap nilai-nilai tradisi juga masih sangat ketat.
 - D. Ditemukan nilai yang berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan praktik kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut: a) tradisi minum jamu; b) tradisi menginang
2. Ditemukan nilai Transenden dalam *Tradisi* tradisi "*Sape Sonok*" di Kabupaten Sumenep sesuai dengan teori yang digunakan, yakni:
 - A. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam aspek ini ditemukan nilai sebagai berikut: a) pelaksanaan ibadah puasa bagi masyarakat Madura; b) nilai saling mengingatkan dalam kebaikan;; c) nilai menunaikan ibadah haji bagi masyarakat Madura.
 - B. Kehidupan yang penuh kemulyaan. Dalam aspek ini ditemukan nilai sebagai berikut: a) anjuran untuk segera menikah; b) nilai Transenden tentang tidak boleh membenci terlalu lama; c) nilai untuk tidak berkhianat.
 - C. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Dalam aspek ini ditemukan nilai sebagai berikut: a) anjuran untuk selalu bersabar; b) anjuran untuk selalu mensyukuri nikmat Allah.
 - D. Perasaan yang ada hubungannya dengan berdoa yakni tentang nilai pentingnya kekuatan doa.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa. Yogyakarta: Dekdikbud.
- Bascom, William R. 1965. "Four Functions of Folklore" in *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, M,J: Prentice-Hall, Inc. P.290-294.

- Bogdan, Robert C. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan*. Diindonesiakan oleh Munandir. Jakarta: Dekdikbud.
- Bouvier, Helene. 1890. "Musik dan Pertunjukan di Madura", dalam Huub de Jonge (ed) *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Diindonesiakan oleh Suparmin. Jakarta:Rajawali.
- 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Diindonesiakan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 1990. "Metode Penulisan Kualitatif dalam Penulisan Folklor". Dalam Aminudin: *Pengembangan Penulisan Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski Komisariat Malang dan YA3.
- 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta. Grafiti Pers.
- 1997. *Folklor Jepang dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Clifs, M,J: Prentice-Hall, Inc.
- Faruk.1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry: Is Nature, Significance and Sosial Context*.